

BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama dilakukan oleh Julkarnain (2011:2-8) dengan judul “Pengaruh Modal Kerja, Perputaran modal kerja, Perputaran Kas, dan Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2011-2013”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial Modal Kerja berpengaruh terhadap *Return On Investment* (ROI), Perputaran modal kerja tidak berpengaruh terhadap *Return On Investment* (ROI), Perputaran Kas berpengaruh terhadap *Return On Investment* (ROI), Perputaran Piutang tidak berpengaruh terhadap *Return On Investment* (ROI). Secara simultan, Modal Kerja, Perputaran modal kerja, Perputaran Kas, dan Perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap *Return On Investment* (ROI), pada perusahaan Industri barang konsumsi yang terdaftar di BEI.

Penelitian kedua dilakukan oleh Santoso (2013:1581-1590) yang berjudul “Perputaran modal kerja Dan Perputaran Piutang Pengaruhnya Terhadap Profitabilitas Pada PT. Pegadaian (Persero)”. Hasil uji hipotesis dengan menggunakan metode analisis regresi berganda menunjukkan bahwa secara simultan perputaran modal kerja dan perputaran piutang pada PT. Pegadaian (Persero) periode 2000-2012 berpengaruh signifikan terhadap *net profit margin*. Sedangkan secara parsial perputaran modal kerja pada PT. Pegadaian (Persero) periode 2000-2012 tidak memiliki hubungan yang signifikan terhadap *net profit margin* namun, perputaran piutang memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *net profit margin* pada PT. Pegadaian (Persero) Periode 2000-2012.

Penelitian ketiga dilakukan oleh Linda dan Verawati (2014:1-20) yang berjudul Pengaruh Perputaran modal kerja, Perputaran Piutang, Dan Perputaran

Persediaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Tekstil”. Berdasarkan hasil uji t diketahui bahwa perputaran modal kerja secara parsial tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas karena nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,754, sedangkan perputaran piutang dan perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,000. Berdasarkan hasil uji t juga dapat diketahui bahwa variabel yang paling dominan pengaruhnya terhadap profitabilitas adalah perputaran piutang karena mempunyai nilai t hitung yang paling besar yaitu sebesar 27,203.

Penelitian keempat dilakukan oleh Noratika (2013:1-20) yang berjudul ”Pengaruh Perputaran modal kerja, Perputaran Piutang, Perputaran Kas Dan Perputaran Persediaan Terhadap Net Profit Margin (NPM) Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2013”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial perputaran modal kerja dan perputaran kas berpengaruh signifikan terhadap *net profit margin*, sedangkan perputaran piutang dan perputaran persediaan tidak berpengaruh signifikan terhadap *net profit margin*. Namun secara simultan perputaran modal kerja, perputaran piutang, perputaran kas, dan perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap *net profit margin*. Nilai Adjusted R square menunjukkan bahwa secara bersama-sama perputaran modal kerja, perputaran piutang, perputaran kas, dan perputaran persediaan memberikan sumbangan terhadap *net profit margin* sebesar 37,4% sedangkan sisanya 62,6% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

Penelitian kelima dilakukan oleh Hoiriya dan Lestariningsih (2015:1-15) dengan judul “Pengaruh Perputaran modal kerja, Perputaran Piutang, Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas Perusahaan Manufaktur”. Dari hasil analisis menunjukkan bahwa uji t didapatkan yaitu perputaran modal kerja tidak berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (sebesar 0,260). perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (sebesar 0,010). perputaran persediaan berpengaruh signifikan terhadap profitabilitas (sebesar 0,007). Pada

perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2012 sampai 2013 pada *level of significance* lebih kecil dari 5% atau (sebesar 0,05) sehingga terdapat signifikan. Disarankan pada perusahaan – perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia hendaknya memperhatikan unsur – unsur modal kerja yang terdapat dalam aset lancar, yaitu modal kerja netto, piutang dan persediaan untuk dapat meningkatkan profitabilitas.

Penelitian keenam dilakukan oleh Hussain Tariq (2013:86-91) “*Working Capital Management and Firm Performance: Evidence from Pakistan*”. *Results derived that CCC, Net Trading Cycle, Number of Days Receivable has strongly positive relation with performance and these are significant whereas, Number of Days Inventory turnover and Number of days payable turnover in Days have negative relation with firm performance and is insignificant.*

Penelitian ketujuh dilakukan oleh Abdul Ghafoor Awan dkk (2014:1-20) “*Impact Of Working Capital Management On Profitability Of cement Sector In Pakistan*”. *We found that the return on equity (ROE) is negatively correlated with the Cash Conversion Cycle (CCC), current ratio (CR), and inventory turnover in days (ITD). While ROE is positively correlated with the Gross Working Capital Turnover (GWCT), Quick Ratio (QR), Average Payment Period (APP), Size of firms (LNSALES), and Funds allocated by government in Public Sector Development Program (LNPSDP). The relationship of Current Ratio is insignificant with ROE, but the relationship is not conclusive.*

Penelitian kedelapan dilakukan oleh Aldivitto (2015:1-16) “*The Impact of Working Capital Components Turnover Period Towards Market Value Ratio*”. *To analyze the phenomena, the multiple linear regression is used to examine the effect of independent variables on the dependent variable. The results of the study indicate that the turnover period of cash, accounts receivable and accounts payable have significant effect to PBV, while inventory turnover period does not have significant effect to PBV.*

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Modal Kerja

Esra dan Apriweni (2012:33) mendefinisikan bahwa manajemen modal kerja adalah kegiatan yang mencakup semua fungsi manajemen atas aset lancar dan kewajiban jangka pendek perusahaan yang terdapat dalam perusahaan agar mampu membiayai pengeluaran atau operasi perusahaan. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa perhatian utama dalam manajemen modal kerja adalah pada manajemen aset lancar perusahaan yaitu kas, sekuritas, piutang dan persediaan serta pendanaan (terutama kewajiban lancar) yang diperlukan untuk mendukung aset lancar. Horne dan Wachowicz (2012:91) manajemen modal kerja memiliki 2 konsep utama yaitu:

1. Modal kerja bersih adalah perbedaan nilai mata uang antara aset lancar dengan kewajiban jangka pendek.
2. Modal kerja kotor adalah investasi perusahaan dalam aset lancar.

Martono dan Harjito (2012:86) mengemukakan beberapa alasan yang mendasari pentingnya manajemen modal kerja, yaitu:

1. Aset lancar dari perusahaan baik perusahaan maupun perusahaan jasa memiliki jumlah yang cukup besar dibanding dengan jumlah aset secara keseluruhan.
2. Untuk perusahaan kecil, hutang jangka pendek merupakan sumber utama bagi pendanaan eksternal. Perusahaan ini tidak memiliki akses pada pasar modal untuk pendanaan jangka panjangnya.
3. Manajer keuangan dan anggotanya perlu memberikan porsi waktu yang sesuai untuk pengelolaan tentang hal-hal yang berkaitan dengan modal kerja.
4. Keputusan modal kerja berdampak langsung terhadap tingkat risiko, laba, dan harga saham perusahaan.
5. Adanya hubungan langsung antara pertumbuhan penjualan dengan kebutuhan dana untuk membelanjai aset lancar.

Adapun sasaran yang ingin dicapai dari manajemen modal kerja adalah sebagai berikut (Sawir, 2012:71):

1. Memaksimalkan nilai perusahaan dengan mengelola aset lancar sehingga tingkat pengembalian investasi marginal adalah sama atau lebih besar dari biaya modal yang digunakan untuk membiayai aset-aset lancar tersebut.
2. Meminimalkan dalam jangka panjang biaya modal yang digunakan untuk membiayai aset lancar
3. Pengawasan terhadap arus dana dalam aset lancar dan ketersediaan dana dari sumber utang sehingga perusahaan selalu dapat memenuhi kewajiban keuangannya ketika jatuh tempo.

Sasaran tersebut mengindikasikan bahwa modal kerja perusahaan harus cukup jumlahnya, dalam arti harus mampu membiayai pengeluaran-pengeluaran atau operasi perusahaan sehari-hari. Tersedianya modal yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis atau efisien dan perusahaan juga tidak akan mengalami kesulitan keuangan.

Modal kerja adalah modal yang digunakan oleh perusahaan sebagai biaya operasi perusahaan yang perputaran kasnya kurang dari satu tahun melalui hasil penjualan produksinya.

Modal kerja atau working capital merupakan aset-aset jangka pendek yang digunakan untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari, dimana uang atau dana yang dikeluarkan itu diharapkan dapat kembali lagi masuk ke dalam perusahaan dalam waktu yang pendek melalui hasil penjualan produknya. Uang yang masuk dari hasil penjualan produk tersebut akan segera dikeluarkan lagi untuk membiayai operasi selanjutnya. Dengan demikian dana tersebut akan terus menerus berputar setiap periodenya selama perusahaan beroperasi.

Sawir (2012:72) mengatakan “Modal kerja adalah keseluruhan aset lancar yang dimiliki oleh perusahaan atau dapat pula dimaksudkan sebagai dana yang harus tersedia untuk membiayai kegiatan operasi perusahaan sehari-hari seperti pembelian bahan baku, pembayaran listrik, telepon, upah buruh, hutang, dan

pembayaran yang lainnya.” Sutrisno (2013:40) mengatakan “Modal kerja merupakan salah satu unsur aset yang sangat penting dalam perusahaan karena tanpa modal kerja perusahaan tidak dapat memenuhi kebutuhan untuk menjalankan aktivitasnya”

Sundjaja dan Berlian (2012:35) mengatakan “Modal kerja dapat didefinisikan sebagai aset lancar yang merupakan bagian dari investasi perusahaan dan selalu berputar, dengan tingkat perputaran tidak melebihi jangka waktu satu tahun.” Munawir (2012:18) menyatakan “Modal kerja adalah kelebihan nilai aset yang dimiliki perusahaan terhadap seluruh hutang-hutangnya.”

Berdasarkan definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa modal kerja merupakan sumber pendanaan untuk kegiatan operasional sehari-hari dan menjamin kelangsungan usaha perusahaan. Dan juga merupakan investasi perusahaan dalam bentuk harta jangka pendek atau aset lancar.

Sawir (2012:73-75) modal kerja dapat digolongkan dalam beberapa jenis sebagai berikut:

1. Modal Kerja Permanen (*Permanent Working Capital*) yaitu modal kerja yang harus tetap ada pada perusahaan untuk dapat menjalankan fungsinya atau dengan kata lain modal kerja secara terus menerus diperlukan untuk kelancaran usaha. Modal kerja ini terdiri dari:
 - a. Modal Kerja Primer (*Primary Working Capital*) yaitu modal kerja minimum yang harus ada pada perusahaan untuk menjamin kontinuitas usahanya.
 - b. Modal Kerja Normal (*Normal Working Capital*) yaitu jumlah modal kerja yang diperlukan untuk menyelenggarakan luas produksi yang normal.
2. Modal Kerja Variabel (*Variable Working Capital*) yaitu jumlah modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan. Modal kerja ini terdiri dari:
 - a. Modal Kerja Musiman (*Seasonal Working Capital*) yaitu modal kerja

yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan oleh fluktuasi musim.

- b. Modal Kerja Siklis (*Cyclical Working Capital*) yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah disebabkan oleh fluktuasi konjungtur.
- c. Modal Kerja Darurat (*Emergency Working Capital*) yaitu modal kerja yang besarnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya (misalnya adanya pemogokan buruh, banjir, perubahan keadaan ekonomi yang mendadak).

2.2.2. Perputaran Modal Kerja

Perputaran modal kerja merupakan arus dana dari kas pertama melalui beberapa tahapan dan kembali ke kas kedua. Modal kerja akan selalu berputar pada suatu sistem operasi perusahaan. Lamanya periode perputaran tergantung sifat atau kegiatan operasi suatu perusahaan, lama atau cepatnya perputaran ini juga akan menentukan besar kecilnya kebutuhan modal kerja.

Sartono (2012:94) menambahkan bahwa modal kerja selalu dalam keadaan operasi atau berputar dalam perusahaan selama perusahaan yang bersangkutan dalam keadaan usaha. Periode perputaran modal kerja (*working capital turnover period*) mulai dari saat dimana kas diinvestasikan dalam komponen-komponen modal kerja sampai saat dimana kembali lagi menjadi kas. Semakin pendek periode tersebut berarti makin cepat perputarannya atau makin tinggi tingkat perputarannya (*turnover rate*-nya). Berapa lama periode perputaran modal kerja adalah tergantung kepada berapa lama periode perputaran masing-masing komponen dari modal kerja tersebut. Periode perputaran barang dagangan adalah lebih pendek daripada barang yang mengalami proses produksi.

Untuk menilai efisiensi modal kerja dapat digunakan rasio antara total penjualan dengan jumlah modal kerja rata-rata yang sering disebut *working capital turnover* (perputaran modal kerja). Rasio ini menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja. Perputaran modal kerja yang rendah menunjukkan adanya kelebihan

modal kerja yang mungkin disebabkan rendahnya perputaran persediaan, piutang atau adanya saldo kas yang terlalu besar.

Riyanto (2012:80) menyatakan perputaran modal kerja dirumuskan sebagai berikut :

$$\text{Perputaran Modal Kerja} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{aktiva lancar} - \text{hutang lancar}}$$

2.2.3. Perputaran Kas

Jumlah kas pada suatu saat dapat dipertahankan dengan menentukan besarnya aset lancar atau hutang lancar. Guthmann menyatakan bahwa jumlah kas yang ada dalam perusahaan hendaknya tidak kurang dari 5% sampai 10% dari jumlah aset lancar. Jumlah kas dapat pula dihubungkan dengan jumlah penjualannya. Perbandingan antara sales dengan jumlah rata-rata menggambarkan tingkat perputaran kas (*cash turnover*). Makin tinggi tingkat perputaran ini maka keadaan perusahaan makin baik, karena hal ini dapat diartikan bahwa perusahaan tersebut memiliki tingkat efisiensi yang baik dalam penggunaan kasnya. Tetapi apabila tingkat *cash turnover* yang tingginya berlebihan dapat pula berarti bahwa jumlah kas yang tersedia adalah terlalu kecil untuk volume penjualan tersebut

Hanafi dan Halim (2012:77) menyatakan perhitungan untuk perputaran kas itu sendiri atau *Cash turnover*, yaitu:

$$\text{Cash Turnover} = \frac{\text{Net Sales}}{\text{Average Cash}} \times 1 \text{ time}$$

$$\text{Rata - rata Kas} = \frac{\text{Saldo awal thn. Kas} + \text{Saldo akhir thn. Kas}}{2}$$

2.2.4. Perputaran Piutang

Banyak diantara perusahaan besar yang lebih menyukai penjualan produk yang dihasilkan secara kredit. Hal ini untuk mempertahankan atau memperbesar

volume penjualan. Cara penjualan seperti ini tidak segera menghasilkan penerimaan kas, melainkan akan menimbulkan piutang bagi perusahaan, barulah pada saat jatuh tempo pembayaran piutang tersebut menjadi uang kas dan masuk ke kas perusahaan. Dengan demikian maka piutang merupakan elemen dari modal kerja yang selalu dalam keadaan berputar secara terus menerus dalam rantai modal kerja. Sartono (2012:62) menyatakan bahwa semakin cepat periode berputarnya piutang menunjukkan semakin cepat penjualan kredit dapat kembali menjadi kas.

Piutang selalu dalam keadaan berputar. Periode perputarannya atau periode terikatnya modal dalam piutang adalah tergantung kepada syarat pembayarannya. Makin lemah atau makin lama syarat pembayarannya, berarti makin lama modal terikat pada piutang ini berarti bahwa tingkat perputarannya selama periode tertentu adalah makin rendah.

Husnan dan Pudjiastuti (2012:81), perputaran piutang dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Perputaran Piutang} = \frac{\text{Annual net credit sales}}{\text{Average Receivables}} \times 1 \text{ time}$$

$$\text{Rata - rata Piutang} = \frac{\text{Saldo awal thn. Piutang} + \text{Saldo akhir thn. Piutang}}{2}$$

2.2.5. Perputaran Persediaan

Memprediksi permintaan secara tepat memang sangat sulit, sehingga perlu direncanakan sedemikian rupa supaya persediaan tidak terlalu besar dan juga sebaliknya. Jika persediaan ditentukan terlalu besar, maka akan menghadapi berbagai resiko seperti besarnya beban bunga yang harus ditanggung, memperbesar biaya penyimpanan dan pemeliharaan di gudang, memperbesar kemungkinan kerugian karena kerusakan dan turunnya kualitas bahan sehingga akan memperkecil keuntungan yang akan diperoleh perusahaan.

Perputaran persediaan menunjukkan berapa kali dana-yang tertanam

dalam persediaan berputar dalam suatu periode. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan tersebut maka jumlah modal kerja yang dibutuhkan (terutama yang harus diinvestasikan dalam persediaan) semakin rendah. Semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan memperkecil risiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen, di samping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut.

Untuk mengukur efisiensi persediaan maka perlu diketahui perputaran persediaan (*inventory tumover*) yang terjadi dengan membandingkan antara harga pokok penjualan (HPP) dengan nilai rata-rata persediaan yang dimiliki (Munawir, 2012:20). Kieso dan Weygandt (2013:402), rasio keuangan yang digunakan dalam pengelolaan dan evaluasi tingkat persediaan adalah rasio perputaran persediaan. Rasio perputaran persediaan (*inventory turnover ratio*), mengukur berapa kali secara rata-rata persediaan terjual selama satu periode. Tujuannya adalah untuk mengukur likuiditas persediaan. Persediaan rata-rata dihitung dengan menambah persediaan awal dengan persediaan akhir lalu dibagi dua. Rasio perputaran persediaan dihitung dengan rumus:

$$\text{Perputaran persediaan} = \frac{\text{Harga pokok penjualan}}{\text{Persediaan rata-rata}}$$

Soemarso (2012:392), perputaran persediaan menunjukkan berapa kali (secara rata-rata) persediaan barang dijual dan diganti selama suatu periode. Makin tinggi perputaran persediaan makin baik bagi perusahaan. Perputaran persediaan mengukur efisiensi pengelolaan persediaan. *Inventory turnover* diperoleh dengan membagi harga pokok penjualan dengan rata-rata persediaan. Rata-rata persediaan diperoleh dengan cara persediaan awal ditambah dengan persediaan akhir lalu dibagi dua.

Darsono dan Ashari (2012:60), menyatakan bahwa rasio perputaran persediaan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mengelola

persediaan atau dengan kata lain berapa kali persediaan yang ada akan diubah menjadi penjualan. Makin tinggi rasio perputaran persediaan maka makin cepat persediaan diubah menjadi penjualan. Rasio perputaran persediaan yang terlalu rendah menunjukkan lambatnya penjualan.

Wild (2012:77), untuk mempertahankan tingkat penjualan dibutuhkan persediaan. Perputaran persediaan yang rendah menunjukkan penumpukan persediaan, persediaan yang lama terjual dan yang usang, estimasi penjualan yang terlalu tinggi, penundaan pembelian dari pelanggan. Sebaliknya perputaran persediaan yang terlalu tinggi menunjukkan investasi pada persediaan yang terlalu rendah dan merupakan ancaman bagi penjualan masa depan. Wild (2012:200), rasio perputaran persediaan (*inventory turnover ratio*) mengukur kecepatan rata-rata persediaan bergerak keluar dari perusahaan. Rasio perputaran persediaan dihitung dengan membagi harga pokok penjualan (HPP) dengan rata-rata persediaan. Rasio perputaran persediaan memberi ukuran kualitas/likuiditas komponen persediaan dan mengukur kemampuan perusahaan untuk menggunakan atau melepas persediaan. Perputaran persediaan rendah berarti persediaan bergerak lambat disebabkan keusangan, tidak terjual dan melemahnya permintaan.

Horne (2012:142), rasio perputaran persediaan adalah: “Berapa banyak persediaan diputar sepanjang satu tahun penjualan”. Semakin tinggi perputaran persediaan, semakin efisien manajemen persediaan perusahaan. Sebaliknya perputaran persediaan yang rendah merupakan tanda dari persediaan yang berlebihan dan persediaan yang lambat peredarannya. Hanafi dan Halim (2013:80), menyatakan bahwa perputaran persediaan yang tinggi menandakan makin tingginya persediaan berputar dalam satu tahun dan ini menandakan efektivitas manajemen persediaan. Sebaliknya perputaran persediaan yang rendah menandakan tanda-tanda kurangnya pengendalian persediaan yang efektif.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa perputaran persediaan mengukur berapa kali persediaan yang ada akan diubah menjadi penjualan dalam suatu periode.

2.2.6. Profitabilitas

Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau keuntungan (Raharjaputra, 2012:85), dimana hubungannya dengan penjualan, total aset, maupun modal sendiri. Wiagustini (2012:36) profitabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan memperoleh laba atau ukuran efektivitas pengelolaan manajemen perusahaan. Kemampuan memperoleh laba bisa diukur dari modal sendiri maupun dari seluruh dana yang diinvestasikan ke dalam perusahaan. Brigham dan Houston (2012:90) menyatakan bahwa profitabilitas adalah hasil bersih dari serangkaian kebijakan dan keputusan. Sartono (2012:101) mendefinisikan profitabilitas adalah kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aset maupun modal sendiri.

Profit atau laba merupakan indikasi kesuksesan suatu badan usaha atau perusahaan. Keinginan untuk memperoleh laba adalah tujuan utama dari setiap perusahaan. Soemarso (2012:102), laba bersih adalah selisih lebih semua pendapatan dan keuntungan terhadap semua beban dan kerugian. Apabila perusahaan menderita rugi, angka terakhir dalam laporan laba rugi adalah rugi bersih. Darsono (2012:63) laba adalah seluruh prestasi karyawan dalam suatu perusahaan yang dinyatakan dalam bentuk angka keuangan yaitu selisih positif pendapatan dikurangi dengan beban.

Beberapa pengertian tersebut dapat dikatakan bahwa profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba atau nilai hasil akhir operasional perusahaan selama periode tertentu. Setiap perusahaan selalu berusaha untuk meningkatkan profitabilitasnya. Jika perusahaan berhasil meningkatkan profitabilitasnya, dapat dikatakan bahwa perusahaan tersebut mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya secara efektif dan efisien sehingga mampu menghasilkan laba yang tinggi. Sebaliknya, sebuah perusahaan memiliki profitabilitas rendah menunjukkan bahwa perusahaan tersebut tidak mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya dengan baik, sehingga tidak mampu menghasilkan laba tinggi.

Perusahaan dapat menggunakan rasio profitabilitas untuk menilai profitabilitas perusahaan tersebut. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham tertentu. Ada beberapa rasio profitabilitas yang dapat digunakan sesuai dengan kepentingan para pemakai informasi laporan keuangan. Horne dan Jhon (2012:103-105), ada tiga rasio, yaitu:

1. *Profit Margin*

Margin laba neto adalah ukuran profitabilitas perusahaan dari penjualan setelah memperhitungkan semua biaya dan pajak penghasilan. Berikut adalah rumus untuk menghitung perputaran modal kerja, yaitu:

$$NPM = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

2. *Return on Asset (ROA)*

Rasio ini mengukur efektivitas keseluruhan dalam menghasilkan laba dengan aset yang tersedia. Adapun cara menghitung ROA yaitu:

$$ROA = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

3. *Return On Equity (ROE)*

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Berikut merupakan rumus menghitung ROE, yaitu:

$$ROE = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Equity}} \times 100\%$$

Manfaat rasio profitabilitas tidak terbatas hanya pada pemilik usaha atau manajemen saja, tetapi juga bagi pihak luar perusahaan, terutama pihak-pihak yang memiliki hubungan atau kepentingan dengan perusahaan.

Kasmir (2012:61) menerangkan bahwa tujuan dan manfaat penggunaan rasio profitabilitas bagi perusahaan maupun bagi pihak luar perusahaan yakni:

1. Untuk mengukur atau menghitung laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode tertentu,
2. Untuk menilai posisi laba perusahaan tahun sebelumnya dengan tahun sekarang,
3. Untuk menilai perkembangan laba dari waktu ke waktu,
4. Untuk menilai besarnya laba bersih sesudah pajak dengan modal sendiri.
5. Untuk mengukur produktivitas seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal pinjaman maupun modal sendiri.
6. Untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri.

2.3. Pengembangan Hipotesis

2.3.1. Pengaruh Modal Kerja Terhadap Profitabilitas

Modal kerja yang cukup, lebih baik dari modal kerja yang berlebihan, karena dengan modal kerja yang berlebihan menunjukkan bahwa perusahaan tidak bisa menggunakan dana yang ada dengan baik, sehingga dana tersebut menjadi tidak produktif. Hal tersebut akan berdampak terhadap tingkat pengembalian modal perusahaan atau profitabilitas. Begitu juga sebaliknya modal kerja yang kurang dari cukup akan dapat menjadi penyebab kemunduran atau bahkan kegagalan suatu perusahaan dan menurunkan tingkat profitabilitas perusahaan. Manajemen modal kerja yang efektif meliputi dua keputusan dasar yang menyangkut tingkat investasi yang optimal dalam aset lancar dan perpaduan yang sesuai antara pendanaan jangka pendek dan pendanaan jangka panjang yang digunakan untuk mendukung investasi dalam aset lancar. Baik keputusan mengenai tingkat investasi yang optimal dalam aset lancar maupun keputusan mengenai perpaduan yang sesuai antara pendanaan jangka pendek dan pendanaan jangka panjang, sangat mempengaruhi hasil yang diharapkan yaitu tingkat profitabilitas dan resiko yang dihadapi. Mengurangi tingkat investasi aset lancar,

asalkan masih mampu memenuhi penjualan akan mengarah pada peningkatan Return On Asset perusahaan. Untuk investasi dengan biaya eksplisit dari pendanaan jangka pendek lebih kecil dari pendanaan jangka panjang, maka semakin besar profitabilitas atau kemampuan memperoleh laba perusahaan. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁ : Terdapat pengaruh modal kerja terhadap profitabilitas.

2.3.2. Pengaruh Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas

Rasio ini menunjukkan hubungan antara modal kerja dengan penjualan yang dapat diperoleh perusahaan untuk tiap rupiah modal kerja. Perputaran modal kerja akan berpengaruh kepada tingkat profitabilitas. Tingkat profitabilitas yang rendah bila dihubungkan dengan modal kerja dapat menunjukkan kemungkinan rendahnya volume penjualan dibanding dengan ongkos yang digunakan. Sehingga untuk menghindari itu, diharapkan adanya pengelolaan modal kerja yang tepat di dalam perusahaan. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi maka tinggi pula efisiensi penggunaan modal kerja yang digunakan perusahaan tersebut (Munawir, 2012:119). Berdasarkan penjelasan di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Terdapat pengaruh perputaran modal kerja terhadap profitabilitas.

2.3.3. Pengaruh Perputaran Kas Terhadap Profitabilitas

Kas diperlukan perusahaan baik untuk membiayai operasi perusahaan sehari-hari maupun untuk mengadakan investasi baru dalam aset tetap. Tingkat perputaran kas yang tinggi menunjukkan kecepatan arus kas kembali dari kas yang telah diinvestasikan pada aset. Dengan demikian semakin tinggi perputaran kas semakin baik, sehingga penggunaan kas semakin efisien dan laba yang diperoleh akan semakin besar. Rahma (2012:2) menyatakan bahwa perputaran kas menunjukkan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan, sehingga dapat dilihat berapa kali uang kas berputar dalam satu periode tertentu. Berdasarkan

penjelasan di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃ : Terdapat pengaruh perputaran kas terhadap profitabilitas.

2.3.4. Pengaruh Perputaran Piutang Terhadap Profitabilitas

Piutang ada karena perusahaan melakukan penjualan secara kredit untuk meningkatkan volume usahanya. Riyanto (2012:90) menyatakan perputaran piutang menunjukkan periode terikatnya modal kerja dalam piutang dimana semakin cepat periode berputarnya menunjukkan semakin cepat perusahaan mendapatkan laba dari penjualan kredit tersebut, sehingga profitabilitas perusahaan juga ikut meningkat. Semakin tinggi rasio ini menunjukkan bahwa modal kerja yang ditanamkan dalam piutang makin rendah dan tentunya kondisi ini makin baik bagi perusahaan. Sebaliknya semakin rendah rasio maka modal kerja tinggi. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₄ : Terdapat pengaruh perputaran piutang terhadap profitabilitas.

2.3.5. Pengaruh Perputaran Persediaan Terhadap Profitabilitas

Perputaran persediaan perlu diperhatikan untuk mengetahui berapa lama waktu yang dibutuhkan oleh perusahaan untuk menghabiskan persediaan dalam proses produksinya. Hal ini dikarenakan semakin lama perputaran persediaan, semakin banyak biaya yang harus dikeluarkan oleh perusahaan untuk menjaga agar persediaan digudang tidak mengalami kerusakan. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat perputaran persediaan semakin besar perusahaan akan memperoleh laba, begitu pula sebaliknya jika tingkat perputaran persediaan rendah maka semakin kecil perusahaan akan memperoleh laba. Munawir (2012:117) menyatakan bahwa semakin tinggi tingkat perputaran persediaan akan memperkecil resiko terhadap kerugian yang disebabkan karena penurunan harga atau karena perubahan selera konsumen, disamping itu akan menghemat ongkos penyimpanan dan pemeliharaan terhadap persediaan tersebut. Berdasarkan

penjelasan di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₅ : Terdapat pengaruh perputaran persediaan terhadap profitabilitas.

2.3.6. Pengaruh Modal Kerja, Perputaran Modal Kerja, Perputaran Kas, Perputaran Piutang, Dan Perputaran Persediaan Secara Bersama-Sama Terhadap Profitabilitas

Di dalam perusahaan diperlukan adanya pengelolaan modal kerja yang tepat karena pengelolaan modal kerja akan berpengaruh pada kegiatan operasional perusahaan. Kegiatan operasional ini akan berpengaruh pada pendapatan yang akan diperoleh perusahaan. Pendapatan tersebut akan dikurangi dengan beban pokok penjualan dan beban operasional atau beban lainnya sampai diperoleh laba atau rugi. Dengan kata lain, pengelolaan modal kerja ini berpengaruh pada kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan (profitabilitas).

Perusahaan yang dikatakan memiliki tingkat profitabilitas tinggi berarti tinggi pula efisiensi penggunaan modal kerja yang digunakan perusahaan tersebut. Piutang merupakan komponen aset lancar yang penting dalam aktivitas ekonomi suatu perusahaan karena merupakan aset lancar perusahaan yang paling besar setelah kas. Piutang timbul karena adanya penjualan barang atau jasa secara kredit, bisa juga melalui pemberian pinjaman. Adanya piutang menunjukkan terjadinya penjualan kredit yang dilakukan perusahaan sebagai salah satu upaya perusahaan dalam menarik minat beli konsumen untuk memenangkan persaingan (Kasmir, 2012:141). Elemen modal kerja dalam penelitian ini adalah persediaan (*inventory*) barang sebagai elemen utama dari modal kerja merupakan aset yang juga selalu dalam keadaan berputar, di mana secara terus-menerus mengalami perubahan. Masalah penentuan besarnya investasi atau alokasi modal dalam persediaan mempunyai efek yang langsung terhadap keuntungan perusahaan. Kesalahan dalam penetapan besarnya investasi dalam persediaan akan menekan keuntungan perusahaan (Riyanto, 2012:62). Profitabilitas menunjukkan indikator dari kesehatan keuangan suatu perusahaan yang diperlukan untuk menilai perubahan potensial sumber daya ekonomi yang mungkin dikendalikan di masa

depan, sehingga dapat memprediksi kapasitas perusahaan dalam menghasilkan kas (dan setara kas) serta untuk merumuskan efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan tambahan sumber daya. Berdasarkan penjelasan di atas dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H_6 : Terdapat pengaruh modal kerja, perputaran modal kerja, perputaran kas, perputaran piutang, dan perputaran persediaan secara bersama-sama terhadap profitabilitas

2.4. Kerangka Pemikiran

Memperjelas kerangka pemikiran di atas, maka kelima variabel tersebut dapat digambarkan dalam paradigma sederhana dengan lima variabel independen dan satu variabel dependen, sebagai berikut :

